

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan dapat merugikan manusia itu sendiri. Penggunaan Teknologi memberikan kemudahan dalam proses produksi, tentunya juga ada efek samping yaitu bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya yang mempengaruhi terjadinya Kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) di perusahaan (Tarwaka, 2014).

Berbagai program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) telah banyak dikembangkan di perusahaan dalam upaya memperkecil angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Dewasa ini pendekatan perilaku dan budaya telah banyak diterapkan dan terus dikembangkan oleh perusahaan karena pandangan penyebab kecelakaan sebagian besar disebabkan oleh faktor perilaku manusia. Budaya keselamatan adalah suatu produk dari nilai-nilai (individu dan kelompok), sikap, persepsi, kompetensi dan pola perilaku yang akan memutuskan komitmen, gaya dan kemahiran suatu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Tarwaka, 2015).

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat

menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan (Ramli, 2010).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data laporan *International Labor Organization*(2011), secara global ILO memperkirakan sekitar 337 juta kecelakaan kerja terjadi tiap tahunnya yang mengakibatkan 2,3 juta tenaga kerja meninggal dunia. Sementara itu data PT JAMSOSTEK memperlihatkan bahwa sekitar 0,7 % tenaga kerja Indonesia mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kerugian mencapai Rp 50 triliun.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di PT Aneka Adhilogam Karya terhadap lingkungan kerja dengan cara observasi dan melakukan wawancara dengan tenaga kerja. Dari observasi didapatkan temuan peralatan kerja yang tidak aman, bahan produksi yang tajam dan berantakan, pembuangan limbah yang tidak pada tempatnya, tidak tersedianya Alat Pelindung Diri (APD), lantai yang tidak rata, jalur untuk jalan kaki yang tidak bersih, kabel yang berserakan, penerangan yang kurang di bagian penggerindaan, tidak adanya pembatas pada wadah untuk peleburan baja menjadi baja cair.

Sedangkan hasil dari wawancara dengan 10 karyawan pada setiap bidang yaitu 2 karyawan pada bagian induksi, 3 karyawan pada bagian pengecoran, 3 karyawan pada bagian permesinan/penghalusan, 2 karyawan pada bagian finishing sering terjadi kecelakaan kerja. Pada pemilihan bahan dan induksi 100% karyawan pernah mengalami kecelakaan kerja tangan tergores dan

tertusuk besi plat, 50% pernah menderita sesak nafas karena asap dari peleburan besi plat, 100% karyawan sering terkena percikan besi plat cair dengan panas $\pm 1500^{\circ}$ C. Pada proses pencetakan dan pengecoran 8% dari 36 karyawan pernah mengalami pingsan karena kelelahan, 60% karyawan kakinya sering terkena lelehan besi cair yang mengalir dari cetakan. Pada proses permesinan/penghalusan 33% karyawan pernah terjepit tanur plat dan tertimpa barang produksi, 100% terpapar debu besi dari proses penggerindaan yang menyebabkan Penyakit Akibat Kerja (PAK). Pada proses *finishing* 50% karyawan pernah mengalami kecelakaan kerja terkena alat gerinda, 50% pernah mengalami tersetrum kabel *lising*, 100% pernah tertimpa barang produksi.

Perusahaan sudah pernah menerapkan K3 pada awal berdirinya perusahaan. Seperti penyediaan APD berupa Helm, sepatu, sarung tangan, masker. Akan tetapi saat ini penerapan K3 kurang berjalan dengan baik dikarenakan berbagai alasan. Antara lain, perusahaan kurang berkomitmen menjaga penerapan K3, tidak adanya Ahli K3 perusahaan. Sedangkan dari karyawan kurang nyaman, produktivitas menurun, saat memakai sepatu sulit melepaskannya saat kemasukan baja cair, ribet, pemakaian masker yang mengakibatkan sulit bernafas. Perusahaan juga belum menerapkan *Hazard Identification, Risk Assessment And Determining Control* (HIRADC) dalam mengidentifikasi bahaya yang ada di lingkungan kerja.

Pemerintah sudah mengatur mengenai penerapan SMK3 didalam pasal 87 (1) UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dinyatakan bahwa

setiap perusahaan wajib menerapkan Sistem Manajemen K3 yang terintegrasi dengan manajemen perusahaan. Selanjutnya ketentuan mengenai penerapan SMK3 diatur dalam PP No. 50 Tahun 2012 tentang penerapan SMK3 pada pasal 5 (1) bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 di perusahaannya, pasal 5 (2) dinyatakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku bagi perusahaan yang mempekerjakan pekerja paling sedikit 100 orang atau mempunyai tingkat potensi bahaya tinggi (Tarwaka, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah “Bagaimana potensi kecelakaan akibat kerja dengan prosedur *Hazard Identification, Risk Assesment, and Determaining Control* (HIRADC) di PT Aneka Adhilogam Karya?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui potensi kecelakaan akibat kerja menggunakan prosedur HIRADC di PT. Aneka Adhilogam Karya Pengecoran Logam Batur, Ceper, Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi sumber-sumber bahaya potensial di PT. Aneka Adhilogam Karya

- b. Untuk menilai risiko bahaya dengan tabel matriks risiko
- c. Untuk memberikan alternatif pengendalian risiko dengan *hierarchy of control*
- d. Untuk menganalisis kecelakaan akibat kerja di PT Aneka Adhilogam Karya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi PT Aneka Adhilogam Karya
 - a. Sebagai sarana menjalin kemitraan dengan FIK progdi Kesehatan Masyarakat SI UMS
 - b. Sebagai sarana transfer wawasan dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa kesehatan masyarakat UMS.
 - c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi dan saran bagi pemilik perusahaan.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait potensi bahaya yang menyebabkan Kecelakaan Kerja.
2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat
 - a. Menambah wawasan dalam upaya meningkatkan kualitas mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja.

b. Menambah kepustakaan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya mengenai penerapan *Hazard Identification Risk Assesment and Determining Control* (HIRADC) pada PT Aneka Adhilogam Karya.

3. Bagi Peneliti

- a. Dapat mengaplikasikan teori-teori mata kuliah yang didapatkan di bangku kuliah dan mendapat pengalaman secara langsung melalui pengamatan secara langsung.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru terkait dengan penelitian yang dilaksanakan.

4. Pekerja

Untuk dapat diketahui bahwa pekerjaan yang dilakukan mempunyai potensi bahaya, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan.

5. Peneliti Lain

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan atau mengembangkan penelitian selanjutnya
- b. Sebagai masukan kepada pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut.